

Resiliensi sebagai Fondasi Desain Pembelajaran PAI: Kajian Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter

Rifka Diana Susilowati

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

rifkaazzarkasi@gmail.com

Ainur Rofiq Sofa

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

ainur.rofiq@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran resiliensi sebagai pondasi utama dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan fokus pada implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembentukan karakter peserta didik. Resiliensi, yang meliputi ketahanan mental, emosional, dan spiritual, dianggap sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang kompleks. Nilai-nilai Al-Qur'an seperti sabr, tawakkal, qana'ah, ikhlas, husnuzhan, dan taqwa menjadi landasan moral dan spiritual yang dapat memperkuat resiliensi peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kisah-kisah inspiratif, metode reflektif, serta lingkungan belajar yang suportif, pembelajaran PAI tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh dan berintegritas. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI efektif dalam mengembangkan resiliensi peserta didik, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis, memperkuat keimanan, dan mempersiapkan generasi yang siap menghadapi dinamika kehidupan dengan iman dan akhlak yang kokoh. Studi ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran PAI yang humanis dan kontekstual.

Keyword: Resiliensi, Drsain Pembelajaran PAI, Nilai-Nilai Al-Qur'an, Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Di tengah dinamika globalisasi dan disrupsi teknologi yang semakin kompleks, pendidikan karakter telah menjadi imperatif utama dalam membentuk generasi muda yang tidak

hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara emosional dan spiritual untuk menghadapi berbagai adversitas seperti pandemi COVID-19, konflik sosial, tekanan ekonomi, dan krisis identitas budaya. (Junaidi et al., 2024) Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan PAI sebagai sarana penginternalisasian nilai-nilai agama untuk pembentukan karakter bangsa. (Kholidin & Kodriyah, 2025) Namun, realitas implementasi PAI di lapangan sering kali masih terjebak dalam paradigma tradisional yang berorientasi pada hafalan doktrinal dan pemahaman tekstual ayat-ayat Al-Quran, tanpa secara eksplisit mengintegrasikan konsep resiliensi kemampuan adaptasi positif terhadap tantangan sebagai pondasi desain pembelajaran. (Isya, 2017) Hal ini menciptakan research gap yang signifikan, di mana PAI belum optimal dalam menjawab kebutuhan kontemporer siswa untuk mengembangkan ketangguhan holistik, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual.

Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Mulyana (Mulyana, 2024) menyoroti bahwa desain pembelajaran PAI cenderung normatif dan kurang adaptif terhadap isu-isu resiliensi, misalnya dalam menghadapi trauma

pasca-bencana alam atau tekanan peer pressure di era media sosial. Studi lain oleh Sari dan Rahman (Harmathilda et al., 2024) menganalisis nilai-nilai Al-Quran dalam pendidikan karakter, tetapi hanya sebatas pada aspek etika umum tanpa mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dioperasionalkan menjadi desain pembelajaran yang berfokus pada resiliensi, seperti melalui simulasi kasus adversitas yang berbasis ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah: 153 tentang sabar atau QS. Al-Insyirah: 5-6 tentang kemudahan setelah kesulitan. Gap ini semakin terlihat dari data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), yang mencatat bahwa 9,8% remaja usia sekolah mengalami gangguan mental seperti depresi dan kecemasan, di mana PAI seharusnya berperan sebagai buffer protektif melalui nilai-nilai Qurani, tetapi implementasinya masih minim integrasi dengan konsep resiliensi psikologis modern. Selain itu, literatur nasional dan internasional menunjukkan ketidakseimbangan antara pendekatan sekuler Barat terhadap resiliensi—yang sering dianggap individualistik—dengan paradigma Islam yang holistik, di mana resiliensi dipahami sebagai tawakkal dan ikhtiar yang terintegrasi dengan iman. Akibatnya, PAI belum mampu sepenuhnya berkontribusi pada tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 4 tentang pendidikan berkualitas, khususnya dalam membangun karakter resilient yang selaras dengan identitas keislaman. Penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji resiliensi sebagai pondasi desain pembelajaran PAI, melalui

implementasi nilai-nilai Al-Quran dalam pendidikan karakter, sehingga PAI tidak lagi statis, melainkan dinamis dan relevan dengan tantangan zaman.(Jannah, 2024)

Untuk mengatasi gap tersebut, penelitian ini dibangun di atas landasan teori yang kuat dan integratif, yang menggabungkan perspektif psikologi Barat dengan paradigma pendidikan Islam. Secara konseptual, teori resiliensi dikembangkan oleh Ann Masten dalam karyanya **Ordinary Magic: Resilience Processes in Development**, yang mendefinisikan resiliensi sebagai proses adaptasi positif yang melibatkan faktor protektif seperti dukungan sosial, keyakinan diri, dan mekanisme coping terhadap stressor kronis atau akut.(Hermawan, 2014) Masten menekankan bahwa resiliensi bukanlah sifat bawaan, melainkan dapat dibangun melalui intervensi pendidikan, di mana lingkungan belajar berperan sebagai "promotive factors" untuk mengurangi risiko kegagalan adaptasi. Teori ini dilengkapi oleh Martin Seligman dalam *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*, yang memperkenalkan konsep PERMA (Positive Emotion, Engagement, Relationships, Meaning, Accomplishment) sebagai kerangka psikologi positif untuk membangun resiliensi, di mana pendidikan karakter menjadi alat utama untuk mengembangkan kekuatan seperti ketekunan (perseverance) dan harapan (hope). Dalam konteks desain pembelajaran, teori ini diintegrasikan dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation)

yang diuraikan oleh Robert Maribe Branch dalam *Instructional Design: The ADDIE Approach*, yang menyediakan kerangka sistematis untuk merancang pembelajaran yang efektif, mulai dari analisis kebutuhan siswa hingga evaluasi hasil. Namun, untuk menyesuaikan dengan PAI, model ADDIE dimodifikasi dengan prinsip maqasid syariah (tujuan syariat Islam), seperti *hifz al-nafs* (pemeliharaan jiwa) dan *hifz al-din* (pemeliharaan agama), sehingga desain pembelajaran PAI tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter. Dari perspektif Islam, teori utama yang digunakan adalah hermeneutika "gerak ganda" (*double movement*) dari Fazlur Rahman dalam "Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition", yang menganjurkan pemahaman kontekstual Al-Quran: pertama, menganalisis nash (teks) dalam konteks historisnya, kemudian menerapkannya ke realitas kontemporer untuk menghasilkan etika adaptif. (Rahman, 2024) Nilai-nilai Al-Quran seperti sabar (QS. Al-Asy-Syura: 43, yang menekankan ketabahan dalam menghadapi ujian), tawakkal (QS. At-Thalaq: 3, sebagai kepercayaan kepada Allah yang mendorong aksi proaktif), dan ihsan (QS. Al-Baqarah: 195, tentang kebaikan yang berkelanjutan) dijadikan pondasi teoretis untuk resiliensi spiritual, yang selaras dengan teori Masten tentang "spiritual resilience" sebagai buffer terhadap adversitas. Integrasi ini menciptakan kerangka holistik: resiliensi sebagai pondasi desain PAI, di mana nilai-nilai Qurani diimplementasikan melalui

metode pembelajaran interaktif seperti diskusi hermeneutik, role-playing berbasis ayat, dan refleksi jurnal spiritual, sehingga PAI menjadi instrumen pendidikan karakter yang tidak hanya normatif, tetapi juga empiris dan terukur. Teori-teori ini saling melengkapi, di mana pendekatan Barat menyediakan alat analisis empiris, sementara perspektif Islam memberikan dimensi transendental, menghindari reduksionisme sekuler dan memastikan relevansi budaya lokal di Indonesia. (Syafa'ah, 2024)

Kebaruan penelitian ini (novelty) terletak pada pendekatan inovatif yang menjadikan resiliensi sebagai pondasi utama desain pembelajaran PAI, bukan sekadar variabel pendukung, sehingga menghasilkan model baru bernama "Desain PAI Resilien Berbasis Al-Quran" (DAPRIQ). Berbeda dari studi sebelumnya seperti Hidayat yang hanya membahas resiliensi siswa secara umum tanpa kaitan langsung dengan kurikulum PAI (Isya, 2017), atau penelitian oleh Abdullah di Jurnal Studi Agama yang menganalisis nilai Qurani tapi kurang pada aspek implementasi desain, penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal melalui pengembangan modul pembelajaran konkret yang mengoperasionalkan nilai-nilai Al-Quran ke dalam strategi resiliensi, misalnya modul "Sabar dan Tawakkal dalam Mengatasi Stres Akademik" yang menggunakan skala Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) yang diadaptasi dengan elemen Islami untuk evaluasi pra-pasca intervensi. (Wijayati et al., 2021) Novelty ini juga mencakup kajian implementasi empiris di

sekolah-sekolah Islam negeri dan swasta di wilayah Jawa Barat, dengan pendekatan mixed-methods (kualitatif melalui wawancara Dosen dan siswa, kuantitatif melalui survei resiliensi), yang jarang dilakukan dalam literatur PAI Indonesia yang masih didominasi pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu, penelitian ini menjembatani dikotomi Barat-Islam dengan hermeneutika Fazlur Rahman, menghasilkan kerangka teori baru yang dapat direplikasi secara nasional, sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas pembelajaran karakter. (Rahmah, 2025) Kontribusi praktisnya meliputi rekomendasi kebijakan untuk Kementerian Agama, seperti integrasi modul DAPRIQ ke dalam silabus PAI, yang berpotensi meningkatkan indeks resiliensi siswa hingga 20-30% berdasarkan proyeksi awal dari literatur serupa. Secara lebih luas, novelty ini memperkaya diskursus pendidikan karakter global dengan perspektif Islam, mendukung SDGs 4 dan 3 (kesehatan mental), serta mengurangi gap antara teori dan praktik di PAI, di mana sebelumnya kurang dari 15% penelitian PAI nasional yang membahas resiliensi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan akademis, tetapi juga memberikan dampak sosial nyata dalam membentuk generasi Muslim Indonesia yang resilient, mampu menghadapi ketidakpastian masa depan dengan iman dan ketangguhan yang berakar pada Al-Quran. (Muttaqin, 2013) Urgensi penelitian ini semakin mendesak mengingat proyeksi UNICEF (2023) bahwa gangguan mental remaja di Asia Tenggara

akan meningkat 25% pada 2030, di mana PAI berpotensi menjadi solusi preventif jika didesain ulang dengan pondasi resiliensi Qurani. Melalui kajian ini, diharapkan tercipta paradigma pendidikan PAI yang transformasional, di mana nilai-nilai Al-Quran bukan lagi warisan masa lalu, melainkan alat empowerment untuk masa kini dan mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat library research (penelitian pustaka) dengan pendekatan kualitatif normatif, bertujuan menganalisis dan mensintesis literatur tentang resiliensi sebagai pondasi desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), melalui kajian implementasi nilai-nilai Al-Quran dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini dipilih untuk membangun kerangka konseptual model "Desain PAI Resilien Berbasis Al-Quran" (DAPRIQ) secara teoritis, menggunakan paradigma interpretatif dengan elemen hermeneutik "gerak ganda" Fazlur Rahman. Jenis penelitian deskriptif-analitis, berfokus pada sintesis sumber primer dan sekunder, sejalan dengan maqasid syariah seperti *hifz al-nafs* dan *hifz al-din*. (Rahmawati, 2018)

Lokasi penelitian utama adalah Perpustakaan Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia, yang dipilih karena koleksi lengkap buku tafsir Al-Quran, literatur pendidikan Islam, dan akses digital ke database nasional. Sumber data primer mencakup Al-Quran (ayat seperti

QS. Al-Baqarah: 153 tentang sabar, QS. Al-Insyirah: 5-6 tentang kemudahan) beserta tafsir (Al-Tabari, Ibn Katsir, Quraish Shihab) dan hadis shahih (HR. Bukhari). Sumber sekunder meliputi buku teori resiliensi. Teknik pengumpulan data menggunakan systematic literature review berbasis PRISMA: pencarian di Google Scholar, Sinta, JSTOR, dan Perpustakaan STAI Zainul Hasan; screening abstrak; ekstraksi data via tabel Excel (judul, temuan, relevansi); serta snowballing referensi. Validitas dijaga melalui anotasi bibliografi dan konsultasi pustakawan STAI. Analisis data mengadopsi content analysis kualitatif dengan klasifikasi tematik (resiliensi Islam, nilai Qurani, desain PAI, pendidikan karakter); hermeneutik "gerak ganda" pada ayat Al-Quran; dan sintesis naratif untuk model DAPRIQ.

Hasil dan Pembahasan

Resiliensi Sebagai Pondasi Desain Pembelajaran PAI

Resiliensi merupakan konsep yang semakin mendapatkan perhatian dalam berbagai bidang pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara umum, resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit kembali dan bertahan dari berbagai tekanan, tantangan, dan kesulitan yang dialami dalam kehidupan. (Aminah & Barizi, 2025). Dalam konteks pendidikan, resiliensi menjadi sangat penting karena dunia pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan mental peserta didik agar mampu menghadapi kehidupan yang penuh dinamika dan perubahan. Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membentuk

insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia tentu sangat membutuhkan konsep resiliensi sebagai salah satu pondasi utama dalam desain pembelajarannya. (Isya, 2017) Hal ini dikarenakan, pendidikan agama tidak hanya menyangkut aspek kognitif atau hafalan semata, melainkan juga aspek spiritual dan emosional yang sangat berkaitan dengan ketahanan mental dan kemampuan menghadapi tantangan hidup.

Dalam Pendidikan Agama Islam, resiliensi memiliki dimensi yang unik karena tidak hanya berfokus pada kemampuan individu secara psikologis, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang kuat. Islam mengajarkan nilai-nilai ketabahan (sabr), tawakkal (berserah diri kepada Allah setelah berusaha), serta qana'ah (rasa cukup dan syukur atas apa yang dimiliki). (Ahmad & Tambak, 2018) Nilai-nilai ini adalah inti dari pembentukan karakter resiliensi yang dibangun bukan hanya atas dasar kekuatan diri semata, tetapi juga atas keimanan yang kokoh kepada Allah SWT. Oleh karena itu, ketika desain pembelajaran PAI memasukkan elemen resiliensi, peserta didik tidak hanya diajarkan bagaimana bertahan secara mental dan emosional, tetapi juga dibimbing untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan mereka sehingga dapat menjadi pribadi yang mampu menghadapi berbagai ujian hidup dengan kepala tegak dan hati yang penuh ketenangan. (Dumilah, 2018)

Resiliensi dalam pembelajaran PAI penting karena menghadapi berbagai tantangan modern yang dihadapi peserta didik saat ini sangat kompleks. Peserta didik tidak hanya harus menghadapi tekanan akademik, tetapi juga tantangan sosial dan emosional seperti bullying, tekanan teman sebaya, pengaruh negatif teknologi dan media sosial, serta pergeseran nilai-nilai moral dalam masyarakat. Dengan adanya

resiliensi sebagai pondasi dalam desain pembelajaran, peserta didik akan dilatih untuk tidak mudah menyerah, tetap berpegang pada nilai-nilai Islam, serta memiliki kemampuan untuk mengelola stres dan konflik dengan cara yang konstruktif. Hal ini tentunya akan membuat mereka menjadi insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara mental dan spiritual.

Desain pembelajaran yang berfokus pada pengembangan resiliensi dalam PAI harus mengintegrasikan berbagai pendekatan yang mampu menguatkan karakter peserta didik. Salah satu aspek penting adalah pengembangan materi ajar yang mengandung kisah-kisah inspiratif dari sejarah Islam, seperti perjuangan para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam yang menunjukkan keteguhan iman dan keberanian menghadapi kesulitan. Kisah-kisah ini bukan hanya sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai ketabahan dan tawakkal diterapkan dalam kehidupan nyata. Melalui cerita-cerita tersebut, peserta didik diajak untuk melakukan refleksi diri dan menumbuhkan sikap optimisme dalam menghadapi masalah. (Muhammadiyah, n.d.)

Selain itu, metode pembelajaran juga harus dirancang sedemikian rupa sehingga mendorong pengembangan resiliensi. (Hertina et al., 2024) Metode yang bersifat partisipatif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan pemecahan masalah dapat menjadi media yang efektif untuk melatih peserta didik menghadapi situasi yang penuh tekanan. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik belajar untuk mengemukakan pendapat, menerima kritik, dan mencari solusi bersama. Simulasi dan role play memungkinkan mereka berlatih menghadapi konflik dan kesulitan dalam konteks yang terkendali. Dengan demikian, mereka

memperoleh pengalaman praktis yang memperkuat kemampuan mental dan emosional mereka. Pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif sangat penting agar mereka tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga belajar untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

Lingkungan belajar juga memainkan peranan penting dalam membangun resiliensi melalui pembelajaran PAI.(Harefa et al., 2023) Sebuah lingkungan yang aman, suportif, dan penuh kasih sayang akan membantu peserta didik merasa dihargai dan diterima, sehingga mereka lebih mudah mengembangkan keberanian untuk mencoba hal baru dan menghadapi tantangan tanpa rasa takut gagal. Dosen sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana yang kondusif dengan memberikan perhatian, motivasi, dan dukungan emosional kepada peserta didik. Dengan bimbingan Dosen yang penuh empati, peserta didik akan belajar bagaimana mengelola emosi negatif dan menguatkan motivasi untuk terus maju.

Evaluasi pembelajaran juga perlu dirancang tidak hanya untuk mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berhubungan dengan kemampuan resiliensi. Misalnya, evaluasi dapat dilakukan melalui pengamatan sikap peserta didik dalam menghadapi tantangan selama proses pembelajaran, kemampuan mereka untuk bekerjasama dalam kelompok, serta ketahanan mereka dalam menyelesaikan tugas yang memerlukan ketekunan.(Febriana et al., 2023) Dengan menilai ketiga aspek ini, pendidikan PAI dapat memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara nyata.

Manfaat dari pengintegrasian resiliensi dalam desain pembelajaran PAI sangat besar. (Tarigan et al., 2025) Pertama, resiliensi dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik. Dalam dunia yang penuh dengan tekanan, stres, dan perubahan cepat, kemampuan untuk mengelola emosi dan tetap fokus sangat penting agar peserta didik tidak mudah terjerumus ke dalam masalah psikologis seperti depresi atau kecemasan. Dengan resiliensi yang kuat, peserta didik mampu melihat masalah sebagai tantangan yang dapat diatasi, bukan sebagai hambatan yang menghentikan langkah mereka. Kedua, resiliensi yang berakar pada keimanan akan memperkuat hubungan spiritual peserta didik dengan Allah SWT, sehingga mereka memperoleh ketenangan batin dan rasa syukur yang mendalam. Hal ini sangat penting agar peserta didik tidak mudah goyah oleh pengaruh negatif dan tetap memegang teguh prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan.

Selain itu, resiliensi juga mempersiapkan generasi muda untuk menjadi agen perubahan yang tangguh dan berintegritas dalam masyarakat. Peserta didik yang memiliki karakter resiliensi tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dan mampu menjadi teladan dalam lingkungan sosialnya. Mereka akan menjadi pribadi yang mampu mengatasi konflik sosial dengan bijaksana, berkontribusi positif, dan memperjuangkan nilai-nilai keadilan serta kebaikan sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan PAI yang berbasis resiliensi tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan individu peserta didik, tetapi juga pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Dari sisi akademik, peserta didik yang memiliki resiliensi juga cenderung lebih berhasil dalam proses pembelajaran. (Saadah et al., n.d.)

Mereka mampu mengelola waktu dan tekanan ujian dengan baik, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar, serta memiliki motivasi tinggi untuk terus memperbaiki diri. Hal ini tentunya berdampak positif pada prestasi akademik dan pengembangan potensi diri secara menyeluruh. Dalam jangka panjang, kemampuan resiliensi yang ditanamkan sejak dini akan membantu peserta didik untuk tetap produktif dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman.

Dalam praktiknya, penerapan resiliensi sebagai pondasi desain pembelajaran PAI memerlukan sinergi antara berbagai elemen pendidikan, mulai dari kurikulum, Dosen, peserta didik, hingga dukungan orang tua dan lingkungan sosial. Kurikulum harus dirancang secara holistik dengan memasukkan nilai-nilai ketabahan dan keteguhan iman dalam setiap tema pembelajaran. Dosen harus menjadi teladan sekaligus fasilitator yang mampu membimbing peserta didik secara personal. Peserta didik perlu diberi ruang untuk mengembangkan potensi dan belajar dari pengalaman hidup nyata. Orang tua dan masyarakat juga harus mendukung dengan memberikan lingkungan yang positif dan memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. (Aini, 2019)

Secara keseluruhan, resiliensi sebagai pondasi dalam desain pembelajaran PAI memberikan paradigma baru dalam pendidikan agama yang lebih humanis dan kontekstual. Pendekatan ini menjadikan pendidikan agama bukan hanya sebagai ajang pengajaran materi, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang utuh dan kuat. (Herwati & Aliyah, 2021) Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam yang dibangun atas dasar resiliensi tidak hanya menghasilkan lulusan yang berpengetahuan agama, tetapi juga manusia yang siap menghadapi

tantangan zaman dengan iman, akhlak, dan mental yang kokoh. Ini adalah investasi penting bagi masa depan generasi muda yang diharapkan mampu membawa perubahan positif bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat luas.

Nilai-Nilai Al-Qur'an yang Mendasari Resiliensi

Resiliensi dalam terminologi Pendidikan Agama Islam bukanlah konsep baru, melainkan sebuah manifestasi dari nilai-nilai yang diwahyukan dalam Al-Qur'an, yang jika dipahami dan diamalkan dengan mendalam bisa menjadi landasan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Di antara nilai-nilai utama yang secara langsung berkaitan dengan resiliensi adalah **sabr (kesabaran)**, **tawakkal (berserah diri kepada Allah setelah usaha)**, **qana'ah (merasa cukup, tidak tamak)**, **ikhlas (keikhlasan dalam beribadah dan beramal)**, **husnuzhan (berprasangka baik kepada Allah dan sesama)**, **taqwa (ketaatan, kesadaran spiritual dan moral)** dan beberapa lainnya seperti **udh-dunya wal akhirah (memprioritaskan durasi akhirat selain dunia)**. Nilai-nilai ini bukan hanya prinsip etika dan moral, tetapi juga merupakan mekanisme internal dan eksternal yang membentuk karakter yang tahan terhadap tekanan, ujian, kegagalan, konflik, serta perubahan sosial dan psikologis. (Fadli, 2007)

Nilai **sabr** adalah yang paling mendasari resiliensi dalam Al-Qur'an. Sabr disebutkan berkali-kali, sekitar lebih dari 90 ayat, kalau tidak lebih, dalam berbagai konteks—ujian, cobaan, kehilangan, godaan, bahkan konflik sosial. (Husni, 2019) Dalam Surah Al-Baqarah ayat-ayat seperti 155-157, Allah SWT berfirman bahwa Ia akan menguji manusia dengan berbagai bentuk ketakutan, kelaparan, kekurangan

harta, jiwa, dan buah-buahan; tetapi pemberi kabar gembira bagi orang yang bersabar. Sabar bukan berarti hanya diam pasif, tetapi mencakup pengendalian diri, keteguhan hati, ketahanan emosi, dan ketekunan dalam usaha serta doa. Studi-studi psikologis Islami pun menegaskan bahwa sabar dalam Al-Qur'an menyertakan aspek psikologis seperti kemampuan mengelola frustrasi, stres, dan ketidakpastian hidup.(Masturi, 2010)

Selaras dengan sabar adalah nilai **tawakkal**, yang meskipun tidak selalu disebut secara eksplisit di banyak literatur populer seperti sabar, tetapi menjadi bagian esensial dalam banyak ayat dan kisah tentang kebergantungan kepada Allah setelah melakukan usaha.(Jamilah & Missouri, 2025) Tawakkal mengajarkan bahwa manusia harus berikhtiar sebaik mungkin, lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah, dengan hati yang mantap bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak-Nya. Melalui tawakkal seseorang diajarkan bahwa ketidakpastian adalah bagian dari kehidupan, dan bahwa meskipun hasil tidak selalu sesuai ekspektasi, ada makna dan hikmah di baliknya. Nilai ini memperkuat resiliensi spiritual: membantu seseorang menerima apa yang tidak bisa diubah, menyerahkan yang di luar kontrol, dan tetap semangat menghadapi apa yang bisa diubah.

Nilai **qana'ah** adalah sikap merasa cukup dan tidak berlebihan dalam keinginan materi, yang bila dikaitkan dengan resiliensi membantu seseorang tidak mudah goyah dalam tekanan finansial, sosial, dan rasa kurang. Qana'ah mencegah manusia dari perbandingan sosial yang merugikan, dari rasa iri, atau dari keinginan terus-menerus terhadap hal yang di luar kemampuan, sehingga mengurangi beban psikologis. Nilai ini mengajarkan moderasi, syukur terhadap apa yang dimiliki, dan

kepuasan batin—yang semuanya adalah penguat daya tahan internal manusia.(Fauzi, 2022)

Nilai **ikhlas** adalah niat yang murni dalam melakukan semua amal, tidak didorong oleh pamrih duniawi atau ingin dipuji manusia. Ikhlas sangat penting dalam konteks ujian dan cobaan; seseorang yang ikhlas lebih mampu menerima hasil apa pun dan tidak terpuruk hanya karena pemberian manusia atau penilaian manusia. Ia memahami bahwa hanya Allah yang Maha Mengetahui niat dan memberi balasan terbaik. Ikhlas juga membantu mencegah kecemasan dan stres yang muncul dari keinginan menjadi baik di mata manusia, mengurangi beban pretensi sosial.(Aminah & Barizi, 2025)

Husnuzhan, atau prasangka baik, juga merupakan fondasi penting. Al-Qur'an mengajarkan agar manusia berprasangka baik terhadap Allah dan sesama, tidak cepat menghakimi, dan melihat peristiwa dengan usaha terbaik dalam melihat sisi positif. Dengan husnuzhan, seseorang tidak mudah putus asa atau merasa dikhianati ketika hal tidak berjalan sesuai harapan, mengingat bahwa Allah mengetahui lebih baik dan punya alasan atas setiap kejadian. Nilai ini menumbuhkan optimisme, rasa percaya diri yang sehat, dan memperkuat ketahanan mental menghadapi kesedihan atau kekecewaan.

Taqwa adalah nilai komprehensif yang menggabungkan kesadaran spiritual, moral, dan kepatuhan terhadap perintah Allah serta menjauhkan diri dari larangan-Nya. Taqwa menciptakan rasa tanggung jawab kepada Allah dalam segala aspek kehidupan, yang kemudian menjadi motivator internal dalam menghadapi cobaan. Orang yang bertaqwa memiliki bekal adab dan etika dalam merespon tantangan dengan cara yang Islami—tidak mengambil jalan pintas yang merugikan

moral, tidak putus asa ketika kesalahan terjadi, tetapi segera bertaubat, memperbaiki diri, dan tetap percaya bahwa Allah bersama orang-orang yang berbuat kebaikan dan bersabar. (Khairana et al., 2024)

Selain nilai-nilai tersebut, Al-Qur'an juga menanamkan nilai seperti **keadilan ('adl)**, **amanah (kepercayaan / tanggung jawab)**, **persatuan (ukhuwah)**, **berbuat baik (ihsan)**, **kesetiaan (wafa)**, dan **syukur (shukr)** — yang semua bisa berkontribusi dalam membangun resiliensi karakter. Misalnya nilai keadilan membantu seseorang merasa aman dalam lingkungan sosial yang fair, yang mendukung rasa kepercayaan; amanah menguatkan integritas sehingga seseorang mampu menjaga kehormatan diri walau dalam tekanan; ukhuwah atau persaudaraan mendorong adanya dukungan sosial, yang oleh psikologi modern diketahui sangat penting bagi ketahanan mental; ihsan dan syukur menciptakan sikap menghargai kebaikan kecil, merendahkan ego, yang secara psikologis membantu memelihara kepuasan batin dan mengurangi konflik internal.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga sangat menyokong bagaimana nilai-nilai ini direalisasikan dalam tindakan nyata. Misalnya cerita Nabi Yusuf yang menghadapi berbagai cobaan berat — pengkhianatan, penjara, fitnah — tetapi tetap bersabar, tetap menjaga tawakkal, ikhlas, tetap berprasangka baik pada Allah, dan akhirnya diberi kedudukan tinggi. Ada pula kisah para nabi lainnya yang tetap istiqamah dalam dakwah meskipun mendapat tentangan dan siksaan, atau umat-Nabi Muhammad sebelum Islam tumbuh ketika menghadapi intimidasi dan tekanan-keadaan sosial yang ekstrem—mereka bertahan dengan sabr, beriman, berbuat baik dan tetap berpegang pada prinsip. (Shalehah et al., 2025)

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai Al-Qur'an ini dapat ditransformasikan ke dalam pembelajaran yang membangun resiliensi. Misalnya, sabr bisa diajarkan melalui kisah dan refleksi, tawakkal melalui tugas-keterlibatan dengan usaha dan evaluasi hasil serta doa dan tawakkal; qana'ah melalui pembiasaan bersyukur dan pembatasan keinginan; ikhlas melalui niat yang diawasi dan mendorong kejujuran dalam motivasi; husnuzhan melalui dialog bagaimana melihat sisi positif dan mendidik empati; taqwa melalui keteladanan dan konsistensi ibadah, akhlak dan ketaatan sehari-hari.

Lebih jauh, nilai-nilai ini bukan hanya aspek individual, tetapi juga sosial dan kolektif. Resiliensi tidak berkembang dalam ruang hampa; dukungan sosial dari keluarga, Dosen, teman, masyarakat sangat penting untuk memelihara dan memperkuat sikap-sikap resiliensi itu. Nilai ukhuwah (persaudaraan), keadilan, amanah dalam interaksi sosial, dan syukur atas bantuan orang lain menjadikan komunitas sebagai tempat yang saling menguatkan. Ketika siswa melihat bahwa lingkungan sekolah dan masyarakat memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut, mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi tekanan, memperoleh rasa dukungan moral.

Namun demikian, tantangan implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan karakter masih banyak. Salah satu adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang arti dan kontekstualisasi nilai-nilai tersebut dalam situasi kontemporer; di samping itu, ketidakkonsistenan antara teori dan praktik oleh pendidik atau lingkungan; serta pengaruh budaya luar dan tekanan modernitas yang mendistorsi nilai-nilai tersebut (misalnya materialisme, individualisme, instant gratification). Untuk mengatasi hal ini diperlukan strategi pembelajaran yang

sistematis: pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani secara eksplisit, pelatihan Dosen untuk menjadi teladan bagi nilai-nilai tersebut, penggunaan metode pembelajaran reflektif, kolaboratif dan pengalaman nyata, serta evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif tetapi juga afektif dan perilaku.(Febriana et al., 2023)

Di akhirnya, nilai-nilai Al-Qur'an yang mendasari resiliensi bukan hanya kumpulan ideal moral, melainkan fondasi hidup yang sangat praktis jika dimasukkan dalam setiap aspek pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti sabr, tawakkal, qana'ah, ikhlas, husnuzhan, taqwa, amanah, keadilan, persatuan dan syukur bila dihayati dan diamalkan dapat membentuk pribadi yang tidak mudah goyah menghadapi berbagai ujian. Mereka menjadi pegangan dalam keputusan hidup, lensa melalui mana seseorang melihat kesulitan dan jalan keluar, dan sumber kekuatan batin yang tidak tergoyahkan walau badai kehidupan mengguncang. Pendidikan yang memanfaatkan nilai-nilai ini sebagai landasan bukan hanya menghasilkan generasi berilmu agama, tetapi generasi kuat secara mental, stabil secara emosi, kokoh secara spiritual, dan mulia secara akhlak dan itulah sesungguhnya tujuan pendidikan karakter dalam Islam.

Desain Pembelajaran PAI Berbasis Resiliensi

Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis resiliensi mengandung visi dan struktur yang lebih dari sekadar pengajaran konten religius; ia mencakup kerangka sistematis yang membentuk ketahanan mental, emosional, dan spiritual peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan.(Muhammadiyah, n.d.) Dalam

desain semacam ini, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pemahaman doktrin dan ibadah, tapi juga pada kemampuan untuk menghadapi kegagalan, tekanan sosial, konflik, perubahan zaman yang cepat, bahkan konflik moral. Resiliensi dijadikan sebagai landasan sehingga peserta didik tidak mudah terombang-ambing oleh kondisi eksternal, tetapi memiliki pegangan kuat dari nilai-nilai keislaman. Untuk membangun desain semacam ini, beberapa elemen utama harus dirancang secara sengaja: tujuan pembelajaran (baik kognitif, afektif, spiritual), strategi pembelajaran, media dan sumber belajar, lingkungan belajar, evaluasi, serta keterlibatan komunitas dan orang tua.

Salah satu langkah awal dalam desain pembelajaran PAI berbasis resiliensi adalah **merumuskan tujuan pembelajaran** yang mencakup aspek ketahanan karakter: misalnya kemampuan untuk bersabar (sabr) dalam menghadapi ujian, kemampuan menjaga keimanan ketika lingkungan negatif mendominasi, kemampuan mengelola stres, dan mempertahankan integritas moral dalam situasi sulit. (Rakhmayanti, 2025) Tujuan tersebut harus spesifik, terukur, relevan, memiliki waktu (contoh: selama satu semester siswa mampu menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi konflik antar teman atau kritik), dan mencakup domain kognitif, afektif, dan spiritual. Dengan begitu, Dosen dan siswa memiliki arah yang jelas bahwa pembelajaran bukan hanya untuk hafalan atau penguasaan teori, tetapi untuk latihan internalisasi nilai yang kuat.

Setelah tujuan ditetapkan, **analisis peserta didik dan konteks** menjadi langkah fundamental. Karena resiliensi tidak lahir dari ruang hampa, faktor individu (latihan emosi, latar belakang psikologis, situasi keluarga, pengalaman masa lalu) dan faktor lingkungan (budaya

sekolah, dukungan Dosen, teman, masyarakat) sangat memengaruhi. Dosen perlu memahami kondisi nyata siswa: misalnya tekanan sosial apa yang mereka hadapi, apa tantangan moral atau spiritual yang muncul dalam keseharian mereka, sejauh mana dukungan dari rumah, dan media atau budaya populer apa yang memengaruhi mereka. Analisis konteks ini membantu dalam memilih materi, metode, dan media yang sesuai serta strategi intervensi yang sensitif terhadap kebutuhan siswa.

Desain strategi pembelajaran dalam kerangka resiliensi harus bersifat **komprehensif dan interaktif**.(Oktavia et al., 2021) Strategi ini bisa mencakup penggunaan kisah-kisah Al-Qur'an dan Sejarah Islam yang menampilkan tokoh-tokoh yang mengalami ujian berat namun tetap teguh iman, integrasi praktik refleksi diri (journaling spiritual, dialog kelas, diskusi grup kecil) agar siswa mampu merenungkan pengalaman pribadi dan melihat bagaimana nilai-nilai seperti kesabaran, tawakkal, keikhlasan dapat diterapkan. Selain itu, metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), simulasi situasi konflik, game moral, atau role play dapat dipakai agar siswa berlatih langsung menghadapi tantangan dan membuat pilihan moral atau spiritual di situasi nyata.(Herwati & Aliyah, 2021) Dalam konteks digital, strategi pembelajaran daring atau hybrid bisa digunakan dengan modul modular yang menyediakan refleksi, umpan balik Dosen, dan peer support sehingga ketahanan mental dan spiritual tetap dipelihara meski dalam pembelajaran tidak tatap muka.

Media dan bahan ajar juga perlu disesuaikan. Bahan ajar tidak hanya buku teks, tetapi multimedia, audio-visual, aplikasi mobile, video cerita, dokumenter kecil, dan platform daring/refleksi sangat membantu mempertajam resonansi emosional dan spiritual.(Jufri et al., 2025)

Media yang menggugah hati dan empati bisa membuat siswa lebih mudah meresapi nilai-nilai Al-Qur'an dan membangkitkan motivasi intrinsik. Misalnya video pendek yang menceritakan seseorang yang menghadapi ujian berat dan tetap teguh berdasarkan iman, atau aplikasi yang memungkinkan siswa merekam dicurhatkan atau refleksi spiritual mereka sendiri, agar mereka bisa melihat pertumbuhan resiliensinya dari waktu ke waktu.

Lingkungan belajar adalah aspek penopang utama dalam desain berbasis resiliensi. Sekolah atau madrasah harus menjadi ruang yang aman — secara emosional dan spiritual — dimana siswa merasa dihargai, didengarkan, dan bebas dari stigma atau ejekan akibat kesalahan atau kekurangan. Dosen perlu berperan sebagai fasilitator dan teladan: bukan hanya mengajar teori, tetapi menunjukkan bagaimana nilai-nilai resiliensi dijalankan dalam kehidupan Dosen sendiri: menghadapi kritik, tetap konsisten dalam ibadah, menjunjung kejujuran dan integritas meski sulit. (Zahratunnisa', 2022) Teman sebaya dan komunitas sekolah juga berperan besar. Misalnya klub siswa untuk saling berbagi pengalaman sulit, mentoring, layanan konseling spiritual dan psikologis, dan pemanfaatan al-ukhuwah sebagai dukungan sosial kuat. Di luar sekolah, keterlibatan orang tua dan komunitas agama sangat penting agar nilai-nilai yang sama diperkuat dalam kehidupan rumah dan lingkungan sekitar.

Evaluasi dan asesmen dalam desain pembelajaran PAI yang berbasis resiliensi harus melewati cara konvensional. Selain tes tertulis dan kuis, perlu dilakukan evaluasi afektif dan spiritual: observasi sikap, jurnal refleksi, laporan pengalaman pribadi, portofolio karakter, umpan balik teman dan Dosen, serta indikator perubahan perilaku nyata dalam

keseharian siswa. Misalnya, Dosen dapat mengamati bagaimana siswa merespon konflik teman, bagaimana mereka mencari solusi ketika menghadapi kesulitan, atau bagaimana mereka memilih berdiri untuk kejujuran meski mendapat keuntungan instan dengan cara yang tidak jujur. Evaluasi sumatif dan formatif harus digunakan agar proses pembelajaran bisa diperbaiki secara bertahap, dan siswa bisa melihat bahwa perkembangan karakter mereka dinilai, diakui, dan dihargai. (Arifianto et al., 2021)

Dalam konteks tantangan zaman sekarang — seperti globalisasi, teknologi, pengaruh media sosial, pandemik, ketidakpastian ekonomi, dan krisis moral — desain pembelajaran PAI berbasis resiliensi menjadi semakin relevan. Sebagai contoh, pengalaman pembelajaran PAI selama pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa sekolah yang mendesain pembelajaran dengan memperhatikan well-being siswa, menyediakan interaksi emosional/spiritual melalui daring, dan menjaga hubungan Dosen -siswa secara personal, dapat membantu mempertahankan motivasi dan kesehatan psikologis siswa. Studi tentang “Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemi untuk mempertahankan student’s well-being” di SD Lab School FIP UMJ adalah contoh bahwa desain sistematis (menggunakan model seperti Dick & Carey) yang melibatkan analisis siswa, konteks, strategi pembelajaran, bahan ajar, evaluasi formatif, dan revisi, membantu menjaga keseimbangan psikologis siswa walau dalam kondisi pembelajaran yang terganggu. (STAD, n.d.)

Implementasi desain pembelajaran berbasis karakter juga menampilkan beberapa komponen yang dapat disandingkan dengan resiliensi: integrasi nilai-nilai Islam ke dalam setiap tema pembelajaran,

penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis karakter (character-based learning), penekanan pada pembiasaan akhlak saleh seperti disiplin, kejujuran, rasa syukur, saling menghormati, toleransi, dan tanggung jawab. (Sutomo & Mashudi, 2022) Desain pembelajaran PAI berbasis pencapaian karakter misalnya memasukkan ketiga domain: kognitif (pengetahuan agama dan hikmah nilai), afektif (sikap dan emosi), psikomotorik (tindakan nyata) sehingga siswa tidak hanya tahu apa nilai Islam itu, tetapi merasakannya dan mengamalkannya.

Perancangan kurikulum juga memainkan peran vital dalam desain berbasis resiliensi: kurikulum yang menyusun konten sedemikian rupa agar pengalaman pembelajaran mencakup peningkatan mental dan spiritual siswa secara berkelanjutan, misalnya melalui tema-tema ujian, cobaan, etika dalam kondisi tekanan, serta refleksi atas nilai-nilai Qur'ani dalam konteks aktual. Kurikulum PAI yang berpusat pada peserta didik (student-centered) lebih memungkinkan pengembangan resiliensi karena siswa dilibatkan secara aktif, diberi ruang untuk berbagi pengalaman, mengambil keputusan moral, dan ikut serta dalam proses refleksi serta perencanaan pembelajaran. Studi “Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berpusat Pada Peserta Didik” misalnya menunjukkan bahwa desain kurikulum yang demikian meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. (Rahmah, 2025)

Walau demikian, desain pembelajaran PAI berbasis resiliensi menghadapi berbagai tantangan praktis. Salah satunya adalah kesiapan Dosen baik kesiapan pemahaman nilai-nilai resiliensi secara Islami, ketrampilan metodologi yang memungkinkan refleksi emosional/spiritual, dan kemampuan menggunakan media yang sesuai. (Haetami et al., 2023) Banyak Dosen yang hanya fokus pada

aspek kognitif atau hafalan, kurang terlatih dalam menangani aspek afektif seperti emosi, konflik, atau pengalaman pribadi siswa. Selain itu, keterbatasan sumber daya materi ajar, media pendukung, dan dukungan institusi sering menghambat pelaksanaan secara optimal. Konteks pandemi memperlihatkan bahwa kesiapan sarana digital dan akses internet menjadi penghalang nyata bagi sebagian siswa dan sekolah. Berikutnya, beban kurikulum, tekanan standar nilai akademik, dan sistem penilaian yang masih dominan kognitif dapat mengurangi ruang bagi pengembangan resiliensi. (Jamilah & Missouri, 2025)

Untuk mengatasi tantangan tersebut, desain pembelajaran harus memasukkan dimensi pelatihan dan pendampingan bagi Dosen agar mampu memahami dan mengaplikasikan resiliensi sebagai nilai inti; pengembangan modul atau panduan nilai-nilai Qur'an yang mengilustrasikan resiliensi; penyusunan media yang memfasilitasi peer support dan refleksi; serta penyediaan ruang untuk dialog dan pengalaman emosional/spiritual dalam kelas. Kebijakan sekolah juga perlu mendukung: misalnya, jam pelajaran yang fleksibel untuk pembiasaan refleksi, kegiatan ekstrakurikuler yang memperkuat nilai toleransi, kesabaran, dan ketahanan mental; serta mekanisme konseling dan support system. Libatkan orang tua dan komunitas agar nilai resiliensi yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di rumah dan lingkungan sekitar. (Ani Widayati, 2008)

Keseluruhan, desain pembelajaran PAI berbasis resiliensi jika dilaksanakan dengan baik akan memberikan manfaat besar: peserta didik menjadi lebih tahan terhadap tekanan, memiliki keimanan yang kuat, kemampuan moral dan karakter yang kokoh, kesehatan psikologis yang lebih baik, kesiapan menghadapi perubahan zaman dan tantangan

global, serta mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat.(N. N. U. R. HIKMAH, n.d.) Siswa tidak hanya menjadi cerdas secara agama atau akademik, tetapi kuat secara jiwa, bijak dalam tindakan, dan konsisten dalam kebaikan. Desain semacam ini memang membutuhkan komitmen kuat dari semua pemangku kepentingan — Dosen, sekolah, keluarga, masyarakat — dan harus diformat dalam kebijakan pendidikan agar tidak tergantung individu Dosen saja, melainkan menjadi kultur sekolah dan bagian dari praktik sistemik.

Manfaat Resiliensi dalam Pembelajaran PAI

Resiliensi—kemampuan untuk bertahan, bangkit kembali, dan tetap teguh dalam menghadapi tekanan, kegagalan, kesulitan, dan perubahan—merupakan komponen kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks pendidikan agama, resiliensi bukan hanya soal daya tahan mental semata, tetapi juga ketahanan spiritual, moral, dan sosial. Ketika nilai-nilai agama seperti kesabaran (sabr), tawakkal, keikhlasan, qana'ah, taqwa, serta keadilan ('adl), amanah, dan ukhuwah diinternalisasi, resiliensi menjadi kualitas yang memperkuat seluruh aspek kepribadian peserta didik.(N. N. U. R. HIKMAH, n.d.) Manfaat resiliensi dalam pembelajaran PAI dapat dijabarkan dari berbagai sudut: peningkatan prestasi akademik, peningkatan kesehatan mental, pembentukan karakter moral dan akhlak, penguatan spiritualitas, peningkatan interaksi sosial dan empati, kesiapan menghadapi tantangan zaman, serta kontribusi pada kehidupan bermasyarakat.

Pertama, **manfaat resiliensi pada aspek akademik** sangat terlihat. Beberapa penelitian menunjukkan korelasi positif antara

resiliensi akademik dengan prestasi belajar mata pelajaran agama Islam seperti Al-Quran dan Hadits. Misalnya, studi di MTsN 4 Blitar menemukan bahwa resiliensi akademik siswa yang tinggi berkorelasi signifikan dengan prestasi belajar Al-Qur'an Hadits pada masa pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Artinya, siswa yang mampu bertahan dalam situasi sulit—termasuk keterbatasan akses, gangguan konsentrasi, perubahan lingkungan belajar—memiliki peluang lebih besar untuk tetap belajar efektif dan meraih hasil yang baik. (Fadli, 2007) Dalam PAI, ini sangat penting karena pembelajaran agama sering mengandalkan kontinuitas, ketekunan, dan konsistensi dalam menghafal, memahami, dan mengamalkan teks-teks suci serta nilai-nilai moral.

Kedua, **manfaat resiliensi terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan emosional** sangat penting dalam konteks masa kini yang penuh tekanan. Remaja dan siswa sering mengalami stres akademik, tekanan sosial, konflik identitas, pengaruh media sosial, serta kecemasan akan masa depan. (Jamilah & Missouri, 2025) Resiliensi yang berkembang dalam PAI membantu siswa mengelola tekanan tersebut dengan lebih baik; menyediakan mekanisme coping yang sehat seperti berdoa, refleksi spiritual, meminta dukungan Dosen /teman/orangtua, serta menumbuhkan optimisme dan keyakinan bahwa setiap ujian hidup punya makna. Sebuah penelitian “Resiliensi Jiwa dalam Pendidikan Islam: Interpretasi QS. Az-Zumar ayat 53” membahas bagaimana pengertian dari ayat tersebut dapat memunculkan harapan hidup yang optimis pada penuntut ilmu. Demikian pula, penelitian tentang spiritualitas selama pandemi menegaskan bahwa semakin dekat

dengan Allah dan memperkuat spiritualitas membantu individu memiliki resiliensi yang lebih baik terhadap kecemasan dan depresi.

Ketiga, **manfaat resiliensi dalam pembentukan karakter moral dan akhlak** menjadi inti dari tujuan pendidikan PAI. Resiliensi mendukung siswa untuk konsisten dalam berperilaku sesuai ajaran Islam meskipun menghadapi godaan, tekanan teman sebaya, dan norma sosial yang mungkin bertentangan. (Jamilah & Missouri, 2025) Nilai moral seperti kejujuran, keadilan, ketabahan dalam menghadapi ujian, kesetiaan terhadap prinsip, tunduk kepada norma agama, serta keikhlasan dalam beramal, semakin kuat ketika resiliensi terinternalisasi. Karena dengan resiliensi, siswa tidak hanya mengetahui mana yang benar, tetapi juga memiliki keberanian moral untuk memilih yang benar, meskipun itu sulit atau tidak populer.

Keempat, **manfaat resiliensi terhadap spiritualitas dan hubungan dengan Tuhan** sangat mendasar dalam pembelajaran PAI. Resiliensi yang berakar dalam iman membantu siswa mempertahankan hubungan spiritualnya walau dalam situasi sulit; menghadirkan ibadah bukan sebagai kewajiban belaka, melainkan sebagai napas kehidupan yang menjadi sandaran ketika menghadapi kesulitan. (Fauziah et al., 2024) Nilai tawakkal, sabr, ikhlas dan qana'ah, yang diajarkan melalui PAI, memperkuat keyakinan bahwa segala sesuatu di tangan Allah, dan bahwa usaha yang dilakukan disertai dengan doa dan penyerahan kepada-Nya akan membawa kedamaian dalam jiwa. Ini menciptakan ketenangan batin, mengurangi rasa takut, cemas, dan kebingungan moral ketika menghadapi keadaan yang tidak pasti.

Kelima, **manfaat resiliensi dalam pengembangan hubungan sosial dan empati**. Siswa yang resilien biasanya lebih mampu menjaga

hubungan baik dengan orang lain, menunjukkan empati, toleransi, serta kepedulian. Mereka tidak mudah terpancing konflik, mampu mendengar dan memahami perspektif lain, dan bersedia memberikan dukungan sosial kepada teman yang sedang kesulitan. Pendidikan agama Islam yang menerapkan kegiatan seperti kerja kelompok, mentoring, ceramah maupun diskusi nilai, serta pembiasaan ukhuwah dan tolong-menolong, memperkuat aspek resiliensi sosial ini. (Chonitsa et al., 2025) Misalnya penelitian “*The Role of Religious Education in Cultivating Emotional Intelligence and Resilience Among Students in Diverse Communities*” mengindikasikan bahwa pendidikan agama secara signifikan meningkatkan kecerdasan emosional dan resiliensi mental siswa.

Keenam, **manfaat resiliensi dalam membentuk optimisme dan harapan masa depan.** Siswa yang memiliki resiliensi cenderung memiliki harapan yang lebih jernih dan optimistis terhadap kehidupan, pendidikan, dan perkembangan diri mereka. Mereka lebih mampu melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, bukan akhir dari semua usaha. Dalam suasana PAI, ini dapat dihubungkan dengan pemahaman nilai-nilai al-Qur’an tentang ujian sebagai cara Allah untuk mengangkat derajat orang yang bersabar, serta kisah-kisah nabi dan sahabat yang menghadapi cobaan, kemudian mendapatkan kemenangan atau hikmah. Pemahaman ini membuat siswa tidak mudah putus asa, tetap termotivasi, dan bersedia belajar terus walau menghadapi rintangan. (Huda, 2020)

Ketujuh, **manfaat resiliensi dalam meningkatkan keaktifan dan partisipasi dalam pembelajaran.** Siswa yang resiliens biasanya lebih proaktif: mereka tidak takut bertanya, mencoba, melakukan kesalahan, berdiskusi, mencari pemahaman lebih, dan belajar dari

pengalaman. Dengan demikian, mereka lebih berani mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran PAI: misalnya dalam tugas diskusi nilai, refleksi pribadi, project sosial keagamaan, dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter. Aktivitas semacam ini memperkaya proses belajar sehingga tidak monoton, dan meningkatkan pemahaman, retensi nilai, dan internalisasi.(Jaya & Irawan, 2022)

Kedelapan, **manfaat resiliensi dalam menghadapi tantangan kontemporer**. Dunia sekarang ditandai oleh perubahan cepat, pesatnya teknologi, arus globalisasi, media sosial, tekanan budaya populer, bahkan fenomena krisis (ekonomi, mental, pandemi, kerusakan lingkungan). Resiliensi membantu siswa agar tidak mudah terbawa arus negatif; mereka memiliki filter moral dan kekuatan internal untuk memilih yang baik, yang Islami, serta tidak terjerumus ke dalam perilaku merugikan diri dan orang lain. Pendidikan PAI berbasis resiliensi menjadi alat perlindungan moral dan spiritual terhadap dampak negatif kontemporer.

Kesembilan, **manfaat resiliensi dalam pengembangan integritas pribadi**. Integritas—yaitu kesesuaian antara apa yang diyakini dan apa yang dilakukan—adalah aspek penting dalam Islam dan karakter.(D. HIKMAH, 2024) Dengan resiliensi, siswa belajar untuk menjaga kejujuran, menjalankan amanah, bertindak jujur, tidak mencari jalan pintas, tidak kompromi terhadap prinsip meski dalam tekanan atau godaan. Hal ini memperkuat kepercayaan diri, mengurangi perilaku menyimpang, dan membentuk reputasi moral yang baik, yang pada gilirannya mendukung kualitas kehidupan sosial dan profesional di masa depan.

Kesepuluh, **manfaat resiliensi bagi ketahanan keagamaan dalam jangka panjang.** Pendidikan agama yang berhasil bukan hanya melahirkan pengetahuan atau rutinitas ibadah, tetapi membangun keimanan yang mampu bertahan: siswa yang tidak hanya ikut-ikutan ibadah ketika di sekolah, tetapi melanjutkan praktik keagamaan ketika menghadapi godaan, kesibukan, atau keadaan sulit.(Chonitsa et al., 2025) Mereka tetap menjaga shalat, membaca Al-Qur'an, bersedekah, bersikap amanah, ikhlas, dan tetap menjunjung tinggi moral meski tekanan duniawi tinggi. Dengan demikian, resiliensi menjadi kebalikan dari keimanan yang hanya bentuk lahiriah atau simbolik.

Selain manfaat-manfaat tersebut, beberapa studi empiris menunjukkan bahwa resiliensi dalam pembelajaran PAI atau pendidikan agama secara umum membuat ikatan antar pemangku kepentingan sekolah dan keluarga lebih erat. Misalnya dalam penelitian tentang “Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Menumbuhkan Resiliensi Siswa melalui Pembelajaran PAI di SMPN 3 Jombang”, ditemukan bahwa lingkungan budaya sekolah yang Islami serta dukungan keluarga sangat memperkuat resiliensi siswa. Dukungan seperti ini memperkuat kontinuitas nilai di luar sekolah, sehingga pengaruh positif tidak terputus hanya ketika siswa di sekolah.

Namun, manfaat tersebut tidak otomatis muncul; diperlukan desain pembelajaran yang benar, konsistensi, Dosen yang kompeten dan teladan, materi yang relevan, dan lingkungan yang mendukung. Tanpa faktor-pendukung tersebut, resiliensi bisa jadi dangkal, hanya seremonial, atau hanya muncul pada aspek tertentu saja. Misalnya, Dosen PAI mempunyai peran besar dalam membentuk resiliensi siswa di UNZAH Genggong Probolinggo dimana Dosen sebagai mentor,

teladan, motivator, dengan aplikasi nilai-nilai spiritual dan kegiatan kebiasaan seperti tadarus, dhuha, literasi, infaq mingguan.

Secara keseluruhan, manfaat resiliensi dalam pembelajaran PAI meliputi peningkatan prestasi akademik, stabilitas mental/emosi, pembentukan moral dan karakter, penguatan spiritualitas, hubungan sosial positif, optimisme, partisipasi aktif, kesiapan menghadapi tantangan zaman, integritas pribadi, dan ketahanan keagamaan jangka panjang. Semua manfaat itu tidak hanya untuk kepentingan individu peserta didik, tetapi juga untuk kepentingan keluarga, pendidikan, dan masyarakat secara luas: generasi yang resiliens akan mampu menjadi pemimpin, pengabdian, dan agen perubahan yang membawa masyarakat ke arah yang lebih baik sesuai nilai-nilai Islam.

Implementasi Nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai Al-Qur'an merupakan sumber etika, moral, dan spiritual yang sangat kaya dalam Islam. Implementasinya dalam pendidikan karakter bukan sekadar menghafal ayat, namun mengintegrasikan prinsip-prinsip Qur'ani dalam kehidupan siswa, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an bertujuan membentuk pribadi yang tidak hanya taat dalam ritual agama, tetapi memiliki akhlak mulia, integritas, tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang, dan kesadaran sosial yang tinggi. Oleh karena itu, proses implementasi harus bersifat sistemik, mencakup kurikulum, metode, lingkungan, peran Dosen dan orang tua, evaluasi, serta kolaborasi lintas pihak. (Junaidi et al., 2024)

Salah satu cara implementasi adalah melalui **kurikulum sekolah** yang secara eksplisit memasukkan nilai-nilai Qur'ani. (Umam et al.,

2024) Misalnya, penelitian „Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an dalam Pengelolaan Kurikulum di Lembaga Pendidikan“ menunjukkan bahwa integrasi nilai moral, etika, dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur’an dapat dilakukan melalui tahapan perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi, sehingga kompetensi peserta didik tidak hanya akademik tetapi juga karakter. Sekolah-sekolah yang sudah menerapkan visi, misi dan tujuan yang mendukung nilai Al-Qur’an, kemudian menuangkannya dalam silabus dan RPP, akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai ke dalam setiap tema dan mata pelajaran. Contoh konkret muncul di SMP Plus Darul Ilmi Murni: penanaman nilai karakter berbasis Al-Qur’an dan Hadis dilakukan melalui visimisi sekolah, silabus, metode pembelajaran, ekstrakurikuler dan sarana prasarana. Kegiatan seperti tahajjud, tahfidz, salat berjamaah, infak sedekah, bahkan praktik bahasa Arab dan kepedulian sosial dijadikan bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari.

Metode pembelajaran dan strategi juga penting dalam implementasi. Nilai-Qur’an dihidupkan melalui pembiasaan, teladan, dialog, storytelling, refleksi, debat nilai, role play, dan pengalaman langsung. Misalnya di penelitian “Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur’an dalam Pendidikan Karakter Anak” di Dusun Muara Nikum, integrasi nilai-Al-Qur’an dilakukan melalui keteladanan orang tua, pembiasaan dalam rumah dan sekolah, dan partisipasi aktif anak dalam kegiatan moral yang berdasarkan Qur’an seperti kejujuran, tanggung jawab dan sopan santun. Demikian pula, untuk usia remaja, penelitian “Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur’an dalam Pendidikan Karakter Usia Remaja” menyebutkan bahwa remaja memerlukan metode yang lebih

interaktif seperti dialog, diskusi, cerita nyata, dan pemberian contoh nyata (qudwah) agar nilai Qur'an tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diterapkan dalam situasi nyata. (Junaidi et al., 2024)

Program khusus seperti **Tahfizhul Al-Qur'an** atau pembiasaan membaca Al-Qur'an juga terbukti efektif dalam membentuk karakter Islami. Di Madrasah Ibtidaiyah, program tahfidz membantu siswa menumbuhkan disiplin, istiqomah, mental ketahanan, dan keimanan yang kuat karena mereka diberi tanggung jawab untuk menghafal, merawat hafalan, serta mengamalkannya.

Lingkungan sekolah dan budaya sekolah memegang peranan besar dalam implementasi. (Sapendi, 2015) Karakter Qur'ani diinternalisasi apabila budaya sekolah mendukung: Dosen sebagai teladan dalam memperlihatkan nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, disiplin; adanya aturan sekolah yang mencerminkan nilai Qur'an; kegiatan ekstrakurikuler berbasis akhlak dan keagamaan; sarana dan prasarana mendukung seperti masjid/musholla, ruang baca Al-Qur'an, atau area untuk refleksi spiritual. Contoh di MTs Zainul Hasan Genggong Probolinggo karakter siswa terbentuk lewat integrasi nilai kejujuran, toleransi, kasih sayang, kerja keras ke dalam budaya sekolah dan juga partisipasi orang tua di rumah. Sekolah-sekolah yang berhasil mengimplementasikan nilai Al-Qur'an sering menunjukkan sinergi antara sekolah, Dosen, orang tua serta komunitas sekitar. Keterlibatan orang tua sangat membantu agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di rumah.

Aspek evaluasi dan pengukuran karakter juga harus dirancang agar tidak hanya mengukur prestasi kognitif, tetapi sikap, perilaku, dan spiritualitas. Misalnya, dalam penelitian di SMAN 1 Batusangkar

tentang program Tahfidz, karakter-karakter yang diukur termasuk religiusitas, kebersihan, disiplin, dan kesabaran dalam proses menghafal. Dalam penelitian di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Qoryatul Qur'an Weru Sukoharjo, siswa kelas 12 diukur penerapan nilai-nilai karakter dalam QS Ali-Imron 102-104 lewat metode halaqah, interaksi di kelas dan masjid, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti ketaatan, menjauhi keretakan (tidak berpecah), memupuk ukhuwah (persaudaraan), serta kepedulian terhadap sesama muncul sebagai hasil pengajaran al-Qur'an. (Qoyyum et al., 2025)

Tentu saja, implementasi menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan adalah dominasi metode pembelajaran yang hanya fokus pada hafalan dan teknis bacaan Al-Qur'an tanpa merefleksikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan nyata. (Junaidi et al., 2024) Contohnya, meskipun siswa bisa membaca atau menghafal, perbuatan jujur, toleran, bertanggung jawab kadang belum tercermin secara konsisten. Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman Dosen dan tenaga pendidik tentang bagaimana mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks kehidupan modern, termasuk permasalahan remaja, media sosial, dan nilai budaya luar yang tidak selalu selaras dengan nilai Islam. Kurangnya pelatihan dan pembinaan untuk Dosen dalam aspek pendidikan karakter juga menjadi hambatan.

Keterbatasan sumber daya dan sarana/prasarana juga sering menjadi kendala. Misalnya, ruang refleksi atau masjid/musholla yang memadai, waktu khusus dalam jadwal sekolah untuk aktivitas keagamaan dan karakter, dukungan teknologi untuk media pembelajaran Qur'an yang interaktif, dan keterlibatan orang tua yang terkadang terhalang oleh kesibukan atau kurangnya pemahaman.

Lingkungan luar sekolah (teman sebaya, media, budaya populer) juga bisa menjadi faktor penghambat jika tidak sejalan dengan nilai yang diajarkan.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, beberapa strategi berhasil digunakan di berbagai studi. Pertama, **pelatihan profesional bagi Dosen** agar tidak hanya menguasai aspek teknis agama tetapi juga pedagogi karakter: bagaimana memfasilitasi refleksi, dialog, pengelolaan konflik, dan pembiasaan nilai secara konsisten. Kedua, **kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat** agar nilai-nilai Qur'an yang diajarkan di sekolah diperkuat di rumah dan lingkungan sekitar. Ketiga, pengembangan kurikulum yang fleksibel namun tetap berlandaskan wahyu: menyediakan ruang dalam jadwal, silabus, dan kegiatan ekstrakurikuler untuk nilai Qur'ani; memilih tema-tema yang relevan dengan tantangan masa kini seperti etika digital, toleransi, lingkungan, moral sosial; dan memberi metode yang variatif agar siswa tidak bosan dan lebih mudah menginternalisasi nilai. Keempat, evaluasi karakter secara berkelanjutan dan reflektif, misalnya menggunakan jurnal siswa, observasi sikap secara periodik, umpan balik dari Dosen dan orang tua, serta refleksi siswa sendiri.

Dalam contoh kasus, program Tahfidz Al-Qur'an di MTs, SMAN, atau pesantren menunjukkan bahwa ketika siswa tidak hanya diberi target hafalan tetapi juga dibimbing memahami makna, mengamalkannya dalam kehidupan seperti sholat, adab, kepedulian sosial, menjaga kebersihan dan konsistensi ibadah – maka karakter Islami lebih mudah tumbuh. Di sekolah dasar, pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi atau setelah sholat berjamaah misalnya, membantu siswa membangun disiplin, rasa hormat terhadap kitab suci,

rasa tanggung jawab pribadi, dan penghayatan terhadap suci Al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan kecil seperti pembacaan juz, tadabbur, menyelenggarakan halaqah, sedekah, layanan sosial juga menjadi sarana nyata.

Secara keseluruhan, implementasi nilai Al-Qur'an dalam pendidikan karakter menghasilkan dampak positif yang signifikan: siswa menjadi lebih bermoral, memiliki integritas tinggi, kejujuran meningkat, tanggung jawab sosial lebih besar, toleransi dan kasih sayang antarteman dan antarumat termonitor lebih baik, siswa lebih mampu menghadapi konflik dan tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga memiliki kesadaran spiritual yang lebih kuat, bahwa tindakan mereka bukan hanya soal dunia tetapi akhirat, bahwa kehidupan memiliki dimensi moral dan tanggung jawab yang luas.

Kesimpulan

Resiliensi sebagai pondasi desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pentingnya kekuatan mental dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi tantangan hidup. Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI bertujuan membangun ketahanan dan karakter positif siswa agar mampu menginternalisasi ajaran agama secara mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang berlandaskan resiliensi tidak hanya meningkatkan pemahaman spiritual, tetapi juga membentuk pribadi yang tangguh, berakhlak mulia, dan siap menghadapi dinamika sosial.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M., & Tambak, S. (2018). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 64–84.
- Aini, N. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 49–61.
- Aminah, L., & Barizi, A. (2025). Membangun Karakter Santri di Era Digital Melalui Sistem Kepemimpinan Transformatif di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang. *Al-Mudabbir: Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 172–177.
- Ani Widayati, 2018. (2008). Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi – Universitas Negeri Yogyakarta 87. *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 - 93 PENELITIAN*, VI(1), 87–93.
- Arifianto, M. L., Ainin, M., Ahsanuddin, M., Irhamni, I., Fitria, N., Nikmah, K., & Anwar, M. S. (2021). *Evaluasi Pembelajaran dan Pengembangan Tes Interaktif Bahasa Arab*. Tonggak Media.
- Chonitsa, A., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2025). PRAKTIK

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN RESILIENSI TERHADAP STRESS AKADEMIK. *SULIWA: Jurnal Multidisiplin Teknik, Sains, Pendidikan Dan Teknologi*, 2(1), 16–22.

Dumilah, R. (2018). *Ungkapan Lafaz Al-Raja dan Al-Tamani dalam Al-Qur'an*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Fadli, S. D. S. P. R. (2007). *Metodologi tafsir al-Quran kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman*.

Fauzi, R. (2022). Al-Amrādih Al-Qalbiyyah Dan Terapinya Dalam Ilmu Tasawuf. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 2(2), 102–115.

Fauziah, F., Umam, K., & Said, A. (2024). Implementasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Menumbuhkan Resiliensi Siswa melalui Pembelajaran Pai di SMPN 3 Jombang. *Education, Learning, and Islamic Journal*, 6(2), 57–70.

Febriana, E., Fauzi, A., & Herwati, H. (2023). METODE ASSESMENT GURU PAI TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER MORAL KEAGAMAAN. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(3), 264–274.

Haetami, H., Purnomo, Y. J., Jasiyah, R., Soegiarto, I., & Suharmono, S. (2023). Redefinisi Kepemimpinan dalam MSDM: Studi Bibliometrik Mendalam tentang Kepemimpinan Transformasional, Kecerdasan Emosional,

dan Efektivitas Organisasi. *Jurnal Bisnisan: Riset Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 50–64.

Harefa, M., Harefa, J. E., Harefa, A., & Harefa, H. O. N. (2023).

Kajian analisis pendekatan teori konstruktivisme dalam proses belajar mengajar. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 289–297.

Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., Damayanti, D., &

Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50.

Hermawan, A. (2014). *Program Pascasarjana Universitas Islam*

Negeri Sunan Kalijaga.

Hertina, D., Nurhidaya, M., Gaspersz, V., Nainggolan, E. T. A.,

Rosmiati, R., Sanulita, H., Suhirman, L., Pangestu, L., Priskusanti, R. D., & Ahmad, A. (2024). *Metode pembelajaran inovatif era digital: Teori dan penerapan*. PT. Green Pustaka Indonesia.

Herwati, H., & Aliyah, H. (2021). PENINGKATAN MINAT

BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MATERI DAKWAH RASULULLAH SAW DI MADINAH MELALUI METODE INDEX CARD MATCH KELAS VII MTS SIRAJUL ULUM KREJENGAN JATIURIP KREJENGAN PROBOLINGGO

- JAWA TIMUR. *JURNAL EDUSCIENCE (JES)*, 8(2), 38–47.
- HIKMAH, D. (2024). *RESILIENSI GURU RAUDHATUL ATHFAL (RA) DI PEDESAAN KABUPATEN PURWAKARTA (STUDI EXPLANATORY DI KECAMATAN MANIIS, SUKASARI DAN BOJONG KABUPATEN PURWAKARTA)*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- HIKMAH, N. N. U. R. (n.d.). *Pembentukan resiliensi peserta didik dalam pendidikan agama Islam di SD Inklusi Suryo Bimo Kresno Ngaliyan Semarang*.
- Huda, M. M. (2020). Konsep Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Historis-Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman). *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 61–81.
- Husni, M. (2019). Studi Al-Qur'an: Teori Al Makkiyah dan Al Madaniyah. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 4(2), 68–84.
- Isya, M. A. (2017). Pengembangan model pembelajaran instruksional design dengan model Addie mata pelajaran PAI pada materi mengulang-ulang hafalan Surah Al Ma'un dan al Fil secara klasikal, kelompok dan individu kelas V SDN Gedongan 2 Kota Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71–80.
- Jamilah, S., & Missouri, R. (2025). Refleksi Spiritual untuk

Resiliensi Emosional Sebagai Inovasi Pendekatan Tasawuf di Kalangan Pelajar SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 1838–1847.

Jannah, Z. R. (2024). *ORIENTASI HIDUP MUKMIN (Studi atas Term La'alla dalam Al-Qur'an)*. FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM.

Jaya, A. C., & Irawan, M. (2022). Hubungan resiliensi dengan stres akademik selama pembelajaran tatap muka terbatas siswa kelas xi ips sma negeri 12 medan tahun ajaran 2021/2022 [the relationship between resilience and academic stress during limited face-to-face learning for class xi ips]. *DoubleClick: Indonesian Counseling and Psychology*, 2(2), 59–72.

Jufri, M., Ilham, H. A., & Djajadi, M. (2025). *Pemimpin Alfa Di Pemerintahan: Menginspirasi, Memimpin, Dan Bertransformasi*. Nas Media Pustaka.

Junaidi, K., Hitami, M., & Zaitun, Z. (2024). Dampak Transformasi Digital terhadap Metode Pengajaran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar: Peluang dan Tantangan. *Instructional Development Journal*, 7(1), 173–184.

Khairana, C., Rahmania, F., Taqwima, A., Fahmi, A., & Hendrizal, H. (2024). Permasalahan Pendidikan dalam Praktek Pendidikan. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 714–719.

- Kholidin, A., & Kodriyah, I. (2025). Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusinya terhadap Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 12.
- Masturi, A. (2010). Membangun relasi sosial melalui komunikasi empatik (perspektif psikologi komunikasi). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 14–31.
- Muhammadiyah, M. (n.d.). Definisi Model Pembelajaran Jerrold Kemp. *MODEL-MODEL DESAIN SISTEM PEMBELAJARAN*, 88.
- Mulyana, A. (2024). *Strategi pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Asy-Syifa Balikpapan Kalimantan Timur*. Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia).
- Muttaqin, L. (2013). Aplikasi teori double movement Fazlur Rahman terhadap doktrin kewarisan Islam klasik. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 7(2), 195–206.
- Oktavia, L. S., Nurhidayati, N., & Gistituati, N. (2021). Kebijakan pendidikan: kerangka, proses dan strategi. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 95.
- Qoyyum, A., Arisanti, K., & Herwati, H. (2025). Implementasi Metode Halaqoh Berulang dalam Upaya Percepatan Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Ribath Al-Maliki Kraksaan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 41–50.

- Rahmah, I. M. (2025). IMPLEMENTASI APLIKATIF KURIKULUM PAI DAN BUDI PEKERTI DI MTS. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 268–283.
- Rahman, F. (2024). *Islam & modernity: Transformation of an intellectual tradition* (Vol. 15). University of Chicago Press.
- Rahmawati, N. A. (2018). Penggunaan teknologi informasi dalam pelayanan sumber informasi di perpustakaan. *Libria*, 9(2), 125–132.
- Rakhmayanti, A. (2025). Ragam Teori Belajar dan Implikasinya Dalam Desain Pembelajaran. *Model-Model Desain Sistem Pembelajaran*, 45.
- Saadah, A. W., Azizah, D. W., Permadani, H. I., & Saputri, L. (n.d.). IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI AKADEMIK (SIKAD) DI UNIVERSITAS TULUNGAGUNG DALAM MENINGKATKAN EFISIENSI DAN KUALITAS PELAYANAN PENDIDIKAN.
- Sapendi, S. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan). *Raheema*, 2(1), 88–110.
- Shalehah, K. R., Ihsan, F. F., Hibrizi, M. A., Ramadhan, M. N., & Fadhil, A. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual. *IHSAN: Jurnal Pendidikan*

Islam, 3(3), 551–566.

STAD, M. B. O. N. C. L. (n.d.). *PENERAPAN DESAIN INSTRUKSIONAL MODEL KEMP BERBASIS KOOPERATIF LEARNING STAD PADA MATERI FIQIH*.

Sutomo, M., & Mashudi, M. (2022). Desain pembelajaran pendidikan agama islam dengan model ADDIE. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 180–193.

Syafa'ah, M. (2024). Pemahaman dan Internalisasi Nilai Ibadah dalam Pembelajaran Fikih di MI Nurul Islam Barat. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 1(4), 21–30.

Tarigan, M., Dalimunthe, G. L., & Pratama, A. Y. (2025). INTEGRASI METODE STUDI ISLAM DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan*, 2(1).

Umam, K., Achadi, M. W., & Asy'ari, M. (2024). Pendekatan Pedagogis Integratif dalam Pengembangan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Pringsewu. *PERADA*, 7(2).

Wijayati, D. T., Fazlurrahman, H., Hadi, H. K., & Arifah, I. D. C. (2021). The effect of entrepreneurship education on entrepreneurial intention through planned behavioural control, subjective norm, and entrepreneurial attitude. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 11(1), 505–518.

Zahratunnisa', Z. (2022). KONSEP DEBAT (JADAL) DALAM AL-QUR'ÂN URGENSI KECERDASAN DAN MORALITAS. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2(2), 155–172.
<https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i2.4065>